
**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, INTENSITAS MODAL, DAN *LEVERAGE*
TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI PADA
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Lia Lestari

Email: lialestari.2212@gmail.com

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Prinsip konservatisme merupakan salah satu prinsip pelaporan keuangan yang berhubungan dengan laba. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *financial distress*, intensitas modal, dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI tahun 2014 sampai 2018 sebanyak 48 perusahaan. Teknik penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, diperoleh 35 perusahaan sampel. Pengolahan data dengan program SPSS 22. Analisis yang dilakukan yaitu statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, korelasi, koefisien determinasi, uji F, dan analisis pengaruh. Hasil penelitian menunjukkan *financial distress* dan intensitas modal berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi sedangkan *leverage* tidak berpengaruh. *Financial distress*, intensitas modal, dan *leverage* dapat memberikan penjelasan terhadap konservatisme akuntansi sebesar 20,8 persen.

KATA KUNCI: *Financial distress*, intensitas modal, *leverage*, konservatisme akuntansi.

PENDAHULUAN

Informasi yang disajikan oleh perusahaan melalui laporan keuangan memiliki peranan penting bagi *stakeholder* maupun *shareholder*. Salah satu prinsip yang dapat dianut dalam proses pelaporan keuangan yang berhubungan dengan laba adalah prinsip konservatisme. Prinsip ini diterapkan karena adanya ketidakpastian keadaan ekonomi di masa yang akan datang. Selain itu, penerapan konservatisme juga diharapkan dapat mengurangi tindakan oportunistik manajemen. Prinsip konservatisme yang lebih mengantisipasi rugi daripada laba, menunjukkan bahwa untuk aset dan pendapatan akan dilaporkan dengan nilai terendah sedangkan untuk utang dan biaya akan dilaporkan dengan nilai tertinggi. Penerapan prinsip konservatisme akan semakin dominan jika terjadi perubahan kondisi dan kemampuan pengelolaan keuangan perusahaan.

Perubahan posisi keuangan perusahaan tampak pada besaran *leverage* sedangkan kondisi keuangan perusahaan tampak dari *financial distress*. Semakin tinggi kesukaran keuangan dapat mendorong pemegang saham untuk mengganti manajemen perusahaan karena dianggap memiliki kinerja yang buruk. Hal tersebut menyebabkan manajemen perusahaan akan berusaha untuk memaksimalkan atau menaikkan laba setinggi mungkin

(Hakim, 2017; Francis, Hasan, dan Wu, 2013; Wang, 2013). *Leverage* yang tinggi juga dapat menyebabkan risiko yang semakin tinggi. Tingkat kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi dalam hal ini mendorong manajemen mengurangi penerapan konservatisme akuntansi (Oktovianti dan Agustia, 2012; Zamri, Rahman, dan Isa, 2013).

Kemampuan pengelolaan keuangan perusahaan tampak pada intensitas modal. Peningkatan aset yang digunakan oleh perusahaan untuk menaikkan volume penjualan menunjukkan intensitas modal perusahaan yang tinggi. Perusahaan dengan intensitas modal yang tinggi akan lebih disoroti sebab pemerintah cenderung menetapkan biaya politis yang tinggi terhadap perusahaan yang besar. Hal tersebut mendorong manajemen untuk melaporkan laba secara konservatif, guna menghindari biaya politis yang tinggi (Davidson dan Heaney, 2011; Attia, Lassoued, dan Attia, 2016).

Penulis tertarik untuk menganalisis pengaruh *financial distress*, intensitas modal, dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi. Analisis pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia dikarenakan sektor tersebut menyediakan produk kebutuhan masyarakat yang dianggap memiliki prospek yang cukup menjanjikan.

KAJIAN TEORITIS

Penyampaian laporan keuangan bertujuan untuk menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Menurut SAK no. 1 (2018): Laporan keuangan adalah alat informasi antara perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan dan kinerja perusahaan. Menurut Diana dan Setiawati (2017: 6): Laporan keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, sehingga pemilik perusahaan dapat membuat keputusan ekonomi, seperti menahan atau menjual investasi mereka dan mengangkat kembali atau mengganti manajemen tersebut.

Menurut Harahap (2015: 551): Laporan keuangan dinilai baik, apabila dapat memberikan informasi tentang kemampuan mendapatkan laba atau rentabilitas. Selanjutnya menurut Hakim (2017): Laba mencerminkan kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu yang digunakan oleh pengguna laporan keuangan dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, memprediksi laba di masa yang akan datang, dan menaksir risiko pinjaman atau investasi kepada perusahaan.

Salah satu prinsip yang berhubungan dengan informasi laba adalah konservatisme akuntansi, yaitu suatu tindakan yang berhati-hati dalam menentukan jumlah laba. Penerapan konservatisme yang tepat seperti tidak menyajikan angka laba bersih dan aset yang terlalu tinggi, dapat menjadi pedoman yang rasional dalam penyusunan laporan keuangan. Menurut Diana dan Setiawati (2017: 10): Ketidakpastian ekonomi seperti dapat tidaknya piutang ditagih atau perkiraan masa manfaat bangunan dan peralatan, mendorong digunakannya pertimbangan sehat dalam penyusunan laporan keuangan. Pertimbangan sehat berisi unsur kehati-hatian yang tidak menyatakan aset atau laba terlalu tinggi dan liabilitas atau beban yang terlalu rendah.

Konservatisme dapat diinterpretasikan sebagai kehati-hatian (*prudent*) sehingga menghasilkan laporan keuangan yang pesimis. Menurut Harahap (2015: 90): Prinsip konservatisme akuntansi menggambarkan bahwa akuntansi menganut sikap pesimis dalam penyusunan laporan keuangan, dengan mengutamakan pilihan yang memberikan pengaruh keuntungan paling kecil pada ekuitas pemilik. Konservatisme akuntansi dalam hal ini merupakan prinsip yang segera mengakui kerugian meskipun belum terjadi, sebaliknya laba tidak diakui sampai telah terealisasi. Prinsip ini merupakan reaksi yang berhati-hati atas ketidakpastian yang ada agar ketidakpastian dan risiko yang berkaitan dalam situasi bisnis dapat dipertimbangkan dengan cukup memadai. Menurut Weygandt, Kieso, dan Kimmel (2011: 71): Konservatisme diterapkan untuk situasi-situasi yang sulit dengan tidak menyajikan aset dan laba terlalu tinggi. Hal tersebut dikarenakan *understatement* dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Pengukuran konservatisme akuntansi dapat dengan pertimbangan akrual dari Givoly dan Hayn (2000). Semakin besar nilai akrual, maka perusahaan semakin konservatif dalam penyusunan laporan keuangan.

Konservatisme juga bertujuan untuk membatasi manajer berperilaku oportunistik dan memanfaatkan informasi yang asimetri, sebagaimana menurut Fahmi (2015: 81): Manajemen perusahaan cenderung melakukan perekayasa laporan keuangan dengan meningkatkan laba. Menurut Savitri (2016: 34): Prinsip konservatisme mampu mencegah manajemen untuk membesar-besarkan laba dan memanfaatkan informasi asimetri dalam mengakui aset perusahaan. Dengan demikian, pelaporan keuangan secara konservatif akan memberikan manfaat yang terbaik untuk penggunanya dalam pengambilan keputusan.

Salah satu keputusan yang dapat diambil oleh pemilik perusahaan setelah mengevaluasi informasi dalam laporan keuangan adalah mempertahankan atau mengganti struktur manajemen perusahaan. Hal yang dapat dijadikan pertimbangan pengambilan keputusan tersebut adalah kondisi keuangan perusahaan. Menurut Fahmi (2016: 169): Jika perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas, maka perusahaan mulai mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Kondisi kesulitan tersebut harus segera diatasi, agar tidak mengakibatkan kebangkrutan usaha.

Financial distress atau tingkat kesulitan keuangan adalah gejala awal kebangkrutan berupa penurunan kondisi keuangan perusahaan. Model Altman *Z-score* untuk mengukur *financial distress*. Menurut Manurung (2012: 98-100): Akun-akun yang berkaitan dalam perhitungan model Altman *Z-score* yaitu *earning before interest and tax* (EBIT), total aset, *net working capital*, total penjualan, *market value of equity*, total utang, dan *accumulated retained earnings*. Patokan ukuran kesukaran keuangan menurut Manurung (2012: 100-101): Kebangkrutan diramalkan jika nilai *Z* kurang dari sama dengan 1,81 dan tidak bangkrut bila *Z* lebih dari sama dengan 2,99, sedangkan antara 1,81 sampai dengan 2,99 berada di daerah keabu-abuan.

Menurut Hakim (2017): Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong investor untuk mengganti manajemen perusahaan karena dianggap tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik. Hal tersebut menyebabkan manajemen akan menurunkan tingkat konservatisme untuk mempertahankan posisinya di dalam perusahaan. Menurut Demonier, Almeida, dan Bortolon (2015): Perusahaan yang menghadapi masalah keuangan berusaha menghindari kerugian dan cenderung melaporkan laba yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Hakim (2017) juga menunjukkan bahwa *financial distress* yang tinggi akan mendorong manajer menurunkan penerapan konservatisme pada perusahaan. Hal tersebut selaras juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Francis, Hasan, dan Wu (2013) serta Wang (2013). Berikut hipotesis yang dapat dibangun dalam penelitian ini:

H₁: *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Kemampuan pengelolaan perusahaan yang baik juga dapat dilihat dari peningkatan penggunaan aset untuk menambah volume produksi dan penjualan. Penggunaan aset yang dilakukan perusahaan bertujuan untuk menghindari sumber pendanaan eksternal yang memiliki risiko yang tinggi. Menurut Baker dan Wurgler (2002): Berdasarkan *pecking*

order theory, perusahaan cenderung menggunakan sumber pendanaan yang memiliki tingkat risiko yang rendah dalam kegiatan operasional perusahaan. Sumber pendanaan tersebut yaitu pendanaan internal perusahaan, yang dapat berupa aset. Menurut Diana dan Setiawati (2017: 12): Aset perusahaan biasanya digunakan untuk memproduksi barang atau jasa untuk dijual. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki intensitas modal yang tinggi.

Pengukuran intensitas modal menurut Baker dan Wurgler (2002) dapat dengan membandingkan total aset dan total penjualan. Menurut Murwaningsari dan Rachmawati (2017): Pemerintah cenderung mengalokasikan biaya politik yang tinggi terhadap perusahaan yang memiliki intensitas modal yang tinggi. Hal tersebut mendorong perusahaan untuk menurunkan laba guna menghindari tekanan politik dengan cara mengeser laba sekarang ke laba periode yang akan datang. Menurut Rahmawati (2012: 88): Sesuai dengan hipotesis kos politik, perusahaan cenderung menerapkan konservatisme akuntansi untuk meminimalkan biaya politik, seperti tuntutan regulasi, tuntutan buruh, dan sebagainya.

Menurut Savitri (2016: 42): Perusahaan yang mampu menghasilkan laba cenderung menerapkan prinsip konservatisme akuntansi guna mengurangi *present value* dari pajak atau menunda pembayaran pajak. Selain itu, penerapan prinsip ini juga mampu meminimalkan kritik dari penentu standar akuntansi dan otoritas regulator. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Davidson dan Heaney (2011), menyatakan bahwa perusahaan cenderung menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangannya apabila menghadapi biaya politik yang besar. Hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh Attia, Lassoued, dan Attia (2016). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat dibangun dalam penelitian ini:

H₂: Intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Kinerja keuangan perusahaan dalam menaksir risiko pinjaman atau investasi yang dibutuhkan, menjadi peluang bagi manajer untuk berperilaku oportunistik guna meyakinkan kreditur akan terjaminnya pengembalian pinjaman yang diberikan. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, apabila perusahaan dilikuidasi, yaitu rasio *leverage*. Menurut Kasmir (2018: 153): Pengukuran *leverage ratio* atau rasio solvabilitas dapat dengan membandingkan jumlah utang yang dipakai

perusahaan dengan ekuitas. Rasio ini mampu menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap, seperti angsuran pinjaman termasuk bunga. Selain itu, *leverage* juga berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditur kepada perusahaan atau untuk mengetahui setiap Rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang.

Kreditur cenderung tidak memberikan pinjaman, apabila kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban rendah. Menurut Kasmir (2018: 21-22): Pihak kreditur tidak ingin membiayai usaha yang mengalami kegagalan dalam hal pembayaran. Oleh karena itu, pihak kreditur terlebih dahulu melihat kemampuan perusahaan untuk membayar dari laporan keuangan yang disediakan. Perusahaan dalam hal ini akan meningkatkan nilai aset dan pendapatan serta menurunkan nilai utang dan beban, agar dapat meyakinkan kreditur bahwa keamanan dananya terjamin. Oleh karena itu, penyajian laba secara konservatif akan dihindari perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktovianti dan Agustia (2012) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio *leverage*, maka perusahaan cenderung menyusun laporan keuangan yang kurang konservatif, guna meyakinkan kreditur bahwa perusahaan mampu melunasi utangnya. Hal ini selaras juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Zamri, Rahman, dan Isa (2013). Berikut hipotesis yang dapat dibangun dalam penelitian ini:

H₃: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian asosiatif. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *financial distress* dapat dihitung dengan model Altman *Z-score* (Manurung, 2012: 98-101), intensitas modal diukur dengan membandingkan total aset dengan total penjualan (Baker dan Wurgler, 2002), dan *leverage* diukur dengan *debt to equity ratio* (Kasmir, 2018: 157-158), sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konservatisme akuntansi yang diukur dengan model akrual (Givoly dan Hayn, 2000). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai 2018 sebanyak 48 perusahaan. Teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria penarikan sampel adalah perusahaan yang sudah IPO sebelum

tahun 2014 dan tidak mengalami suspensi saham. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 35 perusahaan sampel.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut ini disajikan hasil pengujian statistik deskriptif:

TABEL 1
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BEI
STATISTIK DESKRIPTIF
TAHUN 2014 s.d. 2018
Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Distress	175	575.4874	.3363	575.8237	16.154657	59.1840796
Intensitas Modal	175	16.4223	.3221	16.7444	1.568260	2.5995855
Leverage	175	14.6489	-9.4474	5.2015	.788277	1.1584379
Konservatisme Akuntansi	175	.5462	-.3631	.1831	-.057207	.0718216
Valid N (listwise)	175					

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2020

Berdasarkan Tabel 1, nilai rata-rata Altman *Z-score* pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yaitu sebesar 16,1547 dan nilai rata-rata DER yaitu sebesar 0,7883, artinya rata-rata perusahaan di sektor ini cenderung tidak mengalami kesulitan keuangan dan memiliki total utang yang relatif rendah. Nilai rata-rata intensitas modal pada perusahaan di sektor ini yaitu sebesar 1,5683, menunjukkan penggunaan Rp156,83 aset untuk menunjang setiap Rp100,00 penjualan. Nilai rata-rata akrual pada perusahaan di sektor ini bernilai negatif sebesar 0,0572 artinya rata-rata perusahaan di sektor ini menerapkan prinsip konservatisme akuntansi yang rendah dalam pelaporan keuangannya.

2. Pengujian Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas residual, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil dari keempat pengujian

tersebut dipastikan tidak terdapat permasalahan pada normalitas residual, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi.

3. Analisis Pengaruh *Financial Distress*, Intensitas Modal, dan *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi

Berikut ini disajikan rekap hasil pengujian:

TABEL 2
REKAP HASIL PENGUJIAN

	B	t	F	R	<i>Adjusted R Square</i>
Konstanta	-0,049	-2,152*	12,501*	0,476	0,208
<i>Financial Distress</i>	0,039	2,309*			
Intensitas Modal	-0,039	-3,457*			
<i>Leverage</i>	0,015	1,845			

* Signifikansi level 0,05
Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2020

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0,049 + 0,039 X_1 - 0,039 X_2 + 0,015 X_3 + e$$

a. Korelasi dan Koefisien Determinasi

Hasil pengujian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi berganda (R) yaitu sebesar 0,476. Nilai ini menunjukkan terdapat hubungan yang cukup kuat antara variabel *financial distress*, intensitas modal, dan *leverage* dengan konservatisme akuntansi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI. Koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) yaitu sebesar 0,208, menunjukkan kemampuan ketiga variabel independen dalam memberikan penjelasan terhadap konservatisme akuntansi yaitu sebesar 20,8 persen.

b. Uji F

Berdasarkan hasil pengujian yang ditampilkan pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 12,501. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa model regresi linear berganda dalam penelitian ini dinyatakan layak untuk dianalisis.

c. Analisis Pengaruh

Hasil pengujian yang tampak pada Tabel 2, menunjukkan bahwa Altman Z-score berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Dengan kata lain, *financial distress* semakin tinggi maka penerapan prinsip konservatisme akuntansi pada perusahaan semakin menurun, dan sebaliknya, sehingga hipotesis pertama

dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hakim (2017), Francis, Hasan, dan Wu (2013) serta Wang (2013). Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah menunjukkan kelangsungan hidup perusahaan terancam. Kesukaran keuangan yang dihadapi perusahaan tersebut menunjukkan manajemen perusahaan tidak dapat mengelola perusahaan dengan baik, sehingga dapat mendorong terjadi penggantian manajemen perusahaan. Oleh karena itu, manajemen cenderung melaporkan laba yang tinggi guna mempertahankan posisi mereka di dalam perusahaan dan menyejahterakan investor atas investasinya pada perusahaan.

Intensitas modal berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak. Intensitas modal yang tinggi menunjukkan bahwa penggunaan aset perusahaan meningkat untuk menunjang proses produksi dan penjualan perusahaan dengan harapan agar penjualan mengalami kenaikan. Perusahaan yang memiliki intensitas modal yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan melaporkan aset yang tinggi. Perusahaan bersikap optimis guna menunjukkan kinerja perusahaan yang baik kepada calon investor (Dalvi dan Mardanloo, 2014). Pelaporan laba yang tinggi juga akan memberikan keyakinan akan tingkat keamanan dana yang sudah ditanamkan investor pada perusahaan (Agustina, Rice, dan Stephen, 2016).

Leverage tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak. Tidak berpengaruhnya *leverage* terhadap konservatisme akuntansi, tampak pada hasil penelitian yang tidak konsisten dengan hipotesis yang telah dibangun dalam penelitian ini. Peningkatan utang dapat menyebabkan perusahaan bersikap konservatif maupun tidak konservatif. Demikian juga dengan penurunan utang, perusahaan dapat menerapkan prinsip konservatisme maupun tidak menerapkan prinsip tersebut dalam pelaporan keuangannya. Hasil ini dapat dijelaskan dengan dua pandangan. Pertama, perusahaan dapat menggunakan laba untuk meyakinkan kreditur akan tingkat pengembalian pinjaman yang diberikan, sehingga perusahaan melakukan pelaporan laba sesuai dengan keadaan sebenarnya (Nugroho dan Mutmainah, 2012). Kedua, kreditur mempunyai hak untuk mengawasi dan mengetahui kegiatan operasional

perusahaan, sehingga perusahaan tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan pelaporan laba yang *overstatement* (Pambudi, 2017).

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan variabel *financial distress* dan intensitas modal berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan *leverage* tidak berpengaruh. Kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan dan penggunaan aset yang tinggi dalam menunjang penjualan perusahaan, dapat mendorong perusahaan bersikap tidak konservatif. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran yang dapat diberikan penulis yaitu agar peneliti berikutnya dapat mempertimbangkan faktor lain yang berkaitan dengan struktur kepemilikan saham perusahaan dalam melakukan penelitian dengan objek dan topik penelitian yang sama. Hal ini disebabkan adanya kepentingan pihak pengguna laporan keuangan yang harus dipertimbangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Rice, dan Stephen. 2016. "Akuntansi Konservatisme pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 3, no. 1, pp. 1-16.
- Attia, Mouna Ben Rejeb, Naima Lassoued, dan Anis Attia. 2016. "Political Costs and Earnings Management: Evidence from Tunisia." *Journal of Accounting in Emerging Economies*, Vol. 6, no. 4, pp. 388-407.
- Baker, Malcolm dan Jeffrey Wurgler. 2002. "Market Timing and Capital Structure." *The Journal of Finance*, Vol. 57, no. 1, pp. 1-32.
- Dalvi, Mohammad Reza dan Hossein Mardanloo. 2014. "The Effect of Capital Structure, Shareholders, and Major of the Company on the Conservative Practices in Companies." *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, Vol. 4, no. 1, pp. 128-135.
- Davidson, Sinclair dan Richard Heaney. 2012. "Effective Tax Rates and The Political Cost Hypothesis: A Re-Evaluation of Australian Evidence." *Australian Tax Forum*, pp. 79-105.
- Demonier, Gladyson Brommonschenkel, Jose Elias Feres de Almeida, dan Patricia Maria Bortolon. 2015. "The Impact of Financial Constraints on Accounting Conservatism." *Review of Business Management*, Vol. 7, no. 57, pp. 1264-1278.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia. 2018. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.

Diana, Anastasia dan Lilis Setiawati. 2017. *Akuntansi Keuangan Menengah Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Terbaru*. Yogyakarta: Andi.

Fahmi, Irham. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2016. *Pengantar Manajemen Keuangan, Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.

Francis, Bill, Iftekhar Hasan, dan Qiang Wu. 2013. "The Benefit of Conservative Accounting to Shareholders: Evidence from the Financial Crisis." *Bank of Finland Research Discussion Papers*, pp. 1-42.

Givoly, Dan dan Carla Hayn. 2000. "The Changing Time-Series Properties of Earnings, Cash Flows and Accruals: Has Financial Reporting Become More Conservative?." *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 29, pp. 287-320.

Hakim, Mohamad Zulman. 2017. "Determinan Konservatisme Akuntansi pada Industri Dasar dan Bahan Kimia Periode 2012-2014." *Competitive*, vol. 1, no. 1, hal. 111-135.

Harahap, Sofyan Syafri. 2015. *Teori Akuntansi*, edisi revisi 2011. Jakarta: Rajawali Pers.

Kasmir. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: Rajawali Pers.

Manurung, Adler Haymans. 2012. *Teori Keuangan Perusahaan*. Jakarta: STIEP Press.

Murwaningsari, Ety dan Sistya Rachmawati. 2017. "The Influence of Capital Intensity and Investment Opportunity Set toward Conservatism with Managerial Ownership as Moderating Variable." *Journal of Advanced Management Science*, Vol. 5, no. 6, pp. 445-451.

Nugroho, Deffa Agung dan Siti Mutmainah. 2012. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Debt Covenant, Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, dan Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi." *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 1, no. 1, hal. 1-13.

Oktovianti, Tirza dan Dian Agustia. 2012. "Influence of the Internal Corporate Governance and Leverage Ratio to the Earning Management." *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, Vol. 2, no. 7, pp. 7192-7199.

Pambudi, Januar Eky. 2017. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Debt Covenant terhadap Konservatisme Akuntansi." *Competitive*, Vol. 1, no. 1, hal. 87-110.

Rachmawati. 2012. *Teori Akuntansi Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Savitri, Enni. 2016. *Konservatisme Akuntansi, Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris, dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Pustaka Sahila Yogyakarta.

Wang, Richard Zhe. 2013. "Operating Risk and Accounting Conservatism: An Empirical Study." *The International Journal of Business and Finance Research*, Vol. 7, no. 1, pp. 55-68.

Weygandt, Jerry. J, Donald E. Kieso, dan Paul D. Kimmel. 2011. *Accounting Principle-Pengantar Akuntansi*, edisi ketujuh buku kedua. Jakarta: Salemba Empat.

Zamri, Norhayati, Rahayu Abdul Rahman, dan Noor Saatila Mohd Isa. 2013. "The Impact of Leverage on Real Earnings Management." *Procedia Economics and Finance*, Vol. 7, pp. 86-95.

